

MODEL TERJEMAH PARA *REFORMIST* DALAM BUKU “QURAN: A REFORMIST TRANSLATION”

Habsatun Nabawiyah

Sekolah Tinggi Ilmu Al Quran Wali Songo Situbondo

chachaannabawiyah@gmail.com

Kamaludin

Sekolah Tinggi Ilmu Al Quran Wali Songo Situbondo

Kamal.walisongo99@gmail.com

Abstract

In today's modern era, the interpretation of the Qur'an has undergone a significant development. Many branches of science are used by Islamic scholars to express the meanings contained in the Qur'an. On the other hand, scholars outside Islam are also interested in interpreting the Qur'an as a guide to science and human life. These orientalist scholars expressed much of their thoughts in understanding the Qur'an. In this paper will be discussed the interpretation of the Qur'an written by Edip Yuksel and friends, in his work entitled "Quran: a Reformist Translation" Yuksel offers a new method of understanding the Qur'an which is considered a new form of reading of the Qur'an that is different from the interpretations of previous Islamic scholars.

Keyword: *Terjemah, Al-Qur'an, Reformist*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci agama Islam yang diyakini mengandung banyak pengetahuan dan pelajaran bagi orang yang memahaminya. Berbagai pengetahuan yang terkandung di dalam al-Qur'an mencakup segala sisi kehidupan manusia, baik itu ajaran tentang ilmu pengetahuan, aturan-aturan tentang hubungan kepada Tuhan dan alam, hingga pengaruh-pengaruh yang akan muncul sebagai akibat dari perbuatan manusia. Oleh karena itu, banyak golongan yang mencoba untuk mengungkapkan makna-makna yang terkandung di dalam al-Qur'an.

Terkait signifikansi terjemah al-Qur'an, bahwa terjemah al-Qur'an menempati posisi penting bagi umat Islam non-Arab, ia menjadi pintu masuk awal memahami al-Qur'an, dan pada gilirannya juga menjadi “alat” dalam penguatan ideologi tertentu.

Pada era modern sekarang, penafsiran al-Qur'an telah mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Banyak cabang ilmu yang digunakan oleh para sarjana Islam untuk mengungkapkan makna-makna yang terkandung dalam al-Qur'an. Di sisi lain, para sarjana di luar Islam juga ikut tertarik untuk menafsirkan al-Qur'an sebagai pedoman ilmu pengetahuan dan kehidupan manusia. Para sarjana orientalis ini banyak mengungkapkan pemikiran-pemikiran mereka dalam memahami al-Qur'an.

Dalam tulisan ini akan dibahas penafsiran al-Qur'an yang ditulis oleh Edip Yuksel dan kawan-kawan, dalam karyanya yang berjudul "*Quran: a Reformist Translation*". Yuksel menawarkan metode baru dalam memahami al-Qur'an yang dianggap sebagai bentuk baru pembacaan terhadap al-Qur'an yang berbeda dari penafsiran-penafsiran ulama Islam sebelumnya.

Buku karya Yuksel, dkk yang berjudul *Quran: a Reformist Translation* ini muncul dilatarbelakangi oleh pandangan para penulisnya yaitu Yuksel, dkk bahwa terjemahan-terjemahan al-Qur'an sebelumnya, yang berbahasa Inggris terdapat banyak kesalahan dan distorsi terhadap makna dan maksud al-Qur'an namun berkembang luas di kalangan ulama sunni, bahkan terjemahan cenderung bias gender dan bersifat monolitik. Untuk menunjukkannya Edip Yuksel membandingkan terjemahannya dengan terjemahan *translator* lainnya, yaitu Yusuf Ali, Pichthall dan Shakir.¹

SEKILAS TENTANG AUTHOR

Buku yang berjudul "*Quran: a Reformist Translation*" ini ditulis oleh tiga orang, yaitu Edip Yuksel, Layth Shaleh al-Shaiban, dan Marta Schulte-Nafeh. Buku ini merupakan hasil kolaborasi pemikiran tiga orang tersebut dalam memahami teks suci agama Islam.

Edip Yuksel merupakan seorang penulis dan aktifis dari Amerika, Turki, dan Kurdi. Ia lahir di Turki pada tahun 1957.² Ia adalah seorang aktifis yang pernah menghabiskan waktu selama empat tahun di penjara Turki karena menulis tentang

¹ Edip Yuksel (dkk), *Quran: a Reformist Translation*, (United State of America: Brainbow Press, 2007), hlm. 17.

² https://en.wikipedia.org/wiki/Edip_Yuksel, diakses pada tanggal 7 Juni 2022.

politik dan mempromosikan gerakan revolusi Islam di Turki. Ia menempuh pendidikan di University of Arizona di mana ia mendapatkan gelar kesarjanaan dalam bidang filsafat dan hukum. Edip bekerja sebagai asisten Profesor di *Pima Community College* dan mengajar berbagai kelas yang kebetulan menjadi tempat belajar anaknya sendiri.³

Edip Yuksel telah menulis lebih dari 20 buku yang berkaitan tentang agama, politik, filsafat, dan hukum di Turki. Beberapa di antaranya ia tulis dalam bahasa Inggris.⁴ Di antara karya-karyanya adalah sebagai berikut:

- *The Quran: A Reformist Translation*
- *Manifesto for Islamic Reform*
- *Critical Thinkers for Islamic Reform*
- *Peacemaker's Guide to Warmongers: Exposing Robert Spencer, Osama bin Laden, David Horowitz, Mullah Omar, Bill Warner, Ali Sina and other Enemies of Peace*
- *Test Your Quranic Knowledge* Contains six sets of multiple choice questions and their answers
- *The Prime Argument/ Asal Tartisma*
- *Running Like Zebras*
- *Unorthodox Essays* (English). Essays on usury, domestic violence, and abortion
- *Nineteen Questions for Christian Clergy/ Hristiyan Din Adamlarina Ondokuz Soru*
- *Nineteen Questions for Muslim Clergy/ Musluman Din Adamlarina Ondokuz Soru*

Penulis kedua adalah Layth Shaleh al-Shaiban merupakan seorang penulis berbagai buku dan artikel tentang Islam. Ia juga merupakan pendiri dari gerakan muslim

³ Edip Yuksel (dkk), *Quran: a Reformist Translation*, hlm. 5.

⁴ https://en.wikipedia.org/wiki/Edip_Yuksel, diakses pada tanggal 7 Juni 2022.

progresif dan membantu berdirikan organisasi Islam Reformis. Layth bekerja sebagai penasehat keuangan disebuah institusi finansial dan tinggal di Arab Saudi.⁵

Layth telah menulis berbagai buku dan artikel mengenai Islam, di antaranya yaitu *Critical Thinkers for Islamic Reform* yang dia tulis bersama para pemikir kontemporer yang tergabung dalam kelompok reformasi Islam, serta menulis buku *The Natural Republic: Reclaiming Islam from Within* bersama kelompok *The Monotheist Group*.⁶ Dalam karya terjemahan tersebut Layth menempati posisi sebagai partner Edip Yuksel dalam menerjemahkan al-Qur'an.

Penulis selanjutnya adalah Martha Schulte-Nafeh merupakan dosen senior dalam bidang Bahasa Arab pada Departemen Studi Timur Tengah Universitas Texas di Austin. Dia juga menjabat sebagai asisten profesor dan sekaligus menjadi koordinator Bahasa dalam bidang Bahasa Timur Tengah pada Departemen Studi Ketimuran di Universitas Arizona, serta dosen Bahasa Arab dan Linguistik di Universitas yang sama. Ia mendapatkan gelar kesarjanaannya dalam bidang ekonomi di Warthon School, *University of Pennsylvania*, dan menerima gelar M.A. dalam bidang linguistik di *University of Arizona* pada tahun 1990, serta mendapatkan gelar Ph.D. di Universitas yang sama dalam bidang Studi Ketimuran dengan konsentrasi Bahasa Arab dan Linguistik pada tahun 2004. Pada tahun 1998, ia pernah mengajar bahasa Inggris di *American University* di Kairo, Mesir.⁷

BUKU QURAN: A REFORMIST TANSLATION

Buku *Quran: a Reformist Tanslation* adalah salah satu karya dari para pengkaji al-Qur'an. Karya ini adalah sebuah karya terjemahan al-Qur'an dalam bahasa Inggris. Pada umumnya terjemahan al-Qur'an dalam bahasa Inggris dibuat oleh perorangan tanpa ada konsensus dari banyak ilmuwan ahli sastra Arab. Berikut akan dijelaskan

⁵ Edip Yuksel (dkk), *Quran: a Reformist Translation*, hlm. 5.

⁶ Edip Yuksel, dkk, *Quran: a Reformist Translation*, 5. Lihat juga Edip Yuksel, dkk, *Critical Thinkers for Islamic Reform: A Collection of Articles from Contemporary Thinkers on Islam* (USA: Brainbow Press, 2009), 12.

⁷ Edip Yuksel (dkk), *Quran: a Reformist Translation*, hlm. 5.

mengenai metode penulisan yang ada di dalam buku tersebut serta sistematika penulisan yang digunakan oleh Edip Yuksel, dkk.

1. Metode penulisan *Qur'an: a Reformist Translation*

Secara garis besar langkah-langkah dalam penulisan *Qur'an: a Reformist Translation* dapat diuraikan dalam beberapa point sebagai berikut:⁸

- a) Setiap satu surat berisi urutan terjemahan ayat per ayat yang ditandai dengan nomor atau angka. Dimulai dari surat 1 ayat 1 (1:1) dan diakhiri dengan surat 114 ayat (114:6). Adapun jumlah dari keseluruhan ayat al-Qur'an adalah 6344, dan di dalamnya mencakup 112 lafadz *basmalah* yang tidak masuk dalam hitungan ayat.
- b) Tanda bintang (*) pada akhir beberapa ayat tertentu mengacu pada catatan mereka, baik berupa komentar, *cross-references*, maupun diskusi terhadap point penting dari ayat-ayat yang perlu dijelaskan lebih mendalam. Catatan-catatan tersebut disatukan di bagian catatan akhir (*endnote*) yang terletak pada setiap akhir surat.
- c) Selanjutnya, untuk membuat pembacaan yang lebih mudah, disisipkan anak judul yang ditulis dengan huruf miring di antara beberapa ayat yang terkait dengan sebuah tema atau pembahasan.
- d) Mengenalkan isu-isu metodologis dan filosofis dan juga pemecahannya. Mereka menyatukan pembahasan tersebut ke dalam catatan-catatan tambahan yang mencakup tema-tema sebagai berikut:⁹

Appendix 1 : Beberapa Kata Kunci dan Konsep

Appendix 2 : Virus Otak “Yang Suci”

Appendix 3 : “Mengenai 19 (sembilan belas)”

Appendix 4 : Yang Mana Yang Kamu Lihat? Neraka atau Keajaiban?

Appendix 5 : Manifestasi untuk Perubahan Islam

⁸ Edip Yuksel (dkk), *Quran: a Reformist Translation*, hlm. 10.

⁹ Edip Yuksel (dkk), *Quran: a Reformist Translation*, hlm. 10.

Appendix 6 : Mengapa Menyingkirkan Hadis?

Appendix 7 : Apakah Tuhan Ditinggalkan?

Appendix 8 : Neraka yang Abadi dan Tuhan yang Bermurah Hati?

Appendix 9 : Tidak Ada Pertentangan di dalam Al-Qur'an

Appendix 10 : Ibadah Shalat Menurut Al-Qur'an

Appendix 11 : Pengamat Buta-Peneliti atau Bau Keju?

Appendix 12 : Contoh Komentar dan Diskusi tentang QRT

2. Sistematika Penyajian

Terkait sistematika penyajian sebagai langkah sistematis dalam penulisan *Qur'an: a Reformist Translation* tersebut secara garis besar dapat diuraikan dalam empat poin sebagai berikut:

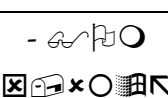
- a) Pembahasan tafsir reformis di mulai dengan pengenalan (*introduction*) dari penerjemah.¹⁰
- b) Pembahasan selanjutnya terkait contoh-cohtoh perbandingan antara tafsir reformis dengan terjemahan al-Qur'an dalam bahasa Inggris oleh kaum tradisional yaitu terjemahan *Yusuf Ali*, *Pickthall*, dan *Shakir*.
- c) Pembahasan berikutnya yaitu terjemahan mereka terhadap keseluruhan ayat al-Qur'an yang mencakup 6346 ayat, termasuk di dalamnya 112 lafadz *basmalah* yang tidak masuk dalam hitungan ayat. Pembahasannya dimulai dari surat 1 ayat 1 (1:1) dan diakhiri dengan surat 114 ayat 6 (114:6), di mana di antara beberapa ayat yang setema disisipkan anak judul untuk mempermudah pembacaan. Selanjutnya diakhir setiap surat juga disertakan catatan akhir (*endnote*). Bagian ini menjadi poin penting dalam menggambarkan penafsiran mereka, di mana di dalamnya terdapat catatan-catatan penting, baik berupa komentar, *cross-references*, maupun diskusi terhadap poin penting dari ayat-ayat yang perlu dijelaskan lebih mendalam.
- d) Pembahasan terakhir dalam tafsir reformis tersebut yaitu catatan tambahan (*appendix*). Bagian ini berisi diskusi mengenai tema-tema terkait isu-isu

¹⁰ Edip Yuksel (dkk), *Quran: a Reformist Translation*, hlm. 10-19

metodologis dan filosofis serta gagasan-gagasan dan respon mereka terhadap isu-isu tersebut.

Berikut tabel cara pembacaan inisial dalam *Quran: a Reformist Translation*

No	Nama Surat	Inisial dalam al-Qur'an	QRT
1	QS. Al-Baqarah [2]: 1		A1L30M40
2	QS. Ali Imron [3]: 1		A1L30M40
3	QS. al-A'raf [7]: 1	✓	A1L30M40S90
4	QS. Yunus [10]: 1	②	A1L30R200
5	QS. Hud [11]: 1	②	A1L30R200
6	QS. Yusuf [12]: 1	②	A1L30R200
7	QS. Ar-Ra'd [13]: 1	②	A1L30R200
8	QS. Ibrahim [14]: 1	②	A1L30R200
9	QS. Al-Hijr [15]: 1	②	A1L30R200
10	QS. Maryam [19]: 1	✓	K20H5Y10A70S90
11	QS. Thaha [20]: 1	○	T9H5
12	QS. Asy-Syu'ara [26]: 1	× ○	T9S60M40
13	QS. An-Naml [27]: 1	▪	T9S60
14	QS. Al-Qashas [28]: 1	× ○	T9S60M40
15	QS. Al-Ankabut [29]: 1		A1L30M40
16	QS. Ar-Rum [30]: 1		A1L30M40

17	QS. Luqman [31]: 1		A1L30M40
18	QS. As-Sajadah [32]: 1		A1L30M40
19	QS. Yaasin [36]: 1		Y10S60
20	QS. Shaad [38]: 1		S90
21	QS. Ghafir [40]: 1		H8M40
22	QS. Fusshilat [41]: 1		H8M40
23	QS. As-Syuura [42]: 1-2		H8M40 - A70S60Q100
24	QS. As-Zukhruf [43]: 1		H8M40
25	QS. Ad-Dukhan [44]: 1		H8M40
26	QS. Al-Jatsiyah [45]: 1		H8M40
27	QS. Al-Ahqaf [46]: 1		H8M40
28	QS. Qaaf [50]: 1		Q100
29	QS. Al-Qalam [68]: 1		N50

PANDANGAN EDIP YUKSEL, LAYTH SALEH AL-SHAIBAN, DAN MARTHA SCHULTE-NAFEH TENTANG AL-QUR'AN

1. Al-Qur'an merupakan Kitab Sastra

Al-Qur'an sejak pewahyuan hingga menjadi mushaf telah mendorong para sarjana untuk megkajinya. Beribu-ribu buku juga telah ditulis untuk menganalisis, mengkaji, memahami, memuji bahkan untuk mengkritik al-Qur'an. Selain itu, sebagai sebuah kitab, tidak dapat dielakkan lagi bahwa al-Qur'an memiliki aspek kesusastraan. Aspek kesusastraan al-Qur'an antara lain tampak pada format al-Qur'an yang berbeda dengan kitab Injil yang nampak tidak memiliki konteks dan adanya bentuk kesatuan dalam ayat-ayatnya. Sedangkan al-Qur'an terdiri dari 114 surat yang antara satu surat

dengan yang lain tidak ada keterkaitan, serta kebanyakan tidak ada kesinambungan antara ayat-ayat dalam satu surat. Panjang ayat dalam satu surat juga sangat bervariasi. Tidak ada kitab lain yang tampak aneh dan *arbitrer* dalam pengaturannya kecuali al-Qur'an. Hal tersebut mungkin dikarenakan suara yang berbicara dalam al-Qur'an adalah Tuhan sendiri.¹¹

2. Al-Qur'an merupakan kitab yang tersusun dari angka-angka (*numerical book*)

Pada dasarnya al-Qur'an bukan hanya merupakan kitab sastra sebagaimana tampak pada format surat dan ayat-ayatnya, tetapi juga sebuah kitab yang terbuat dari angka-angka. Mereka melihat bahwa keajaiban dari struktur numerik al-Qur'an pada dasarnya telah dijelaskan oleh al-Qur'an sendiri dalam surat al-Muthaffifin ayat 7-21.

83:7 No, the record of the wicked is in *Sijjeen*. **83:8** Do you know what *Sijjeen* is? **83:9** **A numerical book.** ***83:10** Woes on that day to the deniers. **83:11** Those who denied the day of recompense. ***83:12** None will deny it except every transgressor who knows no bounds. **83:13** When Our signs are recited to him, he says: "Tales of the ancients!". **83:14** No, a covering has been placed on their hearts for what they have earned. **83:15** No, they will be blocked from their Lord on that day. **83:16** Then they will be entered into the hell. **83:17** Then it will be said, "This is what you used to deny!" **83:18** No, the record of the pious is in *Elliyen*. **83:19** Do you know what *Elliyen* is? **83:20** **A numerical book.** **83:21** To be witnessed by those brought near.¹²

Yuksel, dkk menafsirkan  “*kitabun marqum*” dari surat al-Muthaffifin tersebut yaitu kitab yang berisi catatan orang yang berbuat jahat (*sijjin*) dan catatan orang yang berbuat baik (*‘illiyyin*), di mana kitab tersebut berisi nomor atau hitungan (*kitabun marqum*). Adapun orang yang jahat akan

¹¹ Akrimi Matswah, “Penafsiran Edip Yuksel, Layth Saleh Al-Shaiban dan Martha Schulte-Nafeh Terhadap Ayat-ayat Gender dalam *Qur'an: a Reformist Translation* (Studi Analisis Kritis)”, Tesis Program Sarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013, hlm. 45-46. Lihat juga dalam Edip Yuksel (dkk), *Quran: a Reformist Translation*, hlm. 16.

¹² Edip Yuksel (dkk), *Quran: a Reformist Translation*, hlm. 489.

menolak keajaiban al-Qur'an sebagai kitab yang berisi bilangan, sedangkan orang yang baik akan bersaksi dengan keajaiban al-Qur'an tersebut.¹³

Adapun dalam menentukan nilai numerik dari lafadz-lafadz al-Qur'an tersebut, Yuksel berpedoman pada nomor alfabet Arab Klasik yang diistilahkan dengan huruf *ABJaD*.¹⁴ Nomor alfabet tersebut terdiri dari 28 huruf alfabet Arab yang berhubungan dengan nomor yang berbeda, yaitu mulai dari 1 sampai 9, 10 sampai 90, dan kemudian dari 100 sampai 1000. Berikut daftar 28 huruf *ABJaD*.

								١ 1
ي 10	ط 9	ح 8	ز 7	و 6	ه 5	د 4	ج 3	ب 2
ق 100	ص 90	ف 80	ع 70	س 60	ن 50	م 40	ل 30	ك 20
غ 1000	ظ 900	ض 800	ذ 700	خ 600	ث 500	ت 400	ش 300	ر 200

Dengan berpedoman pada huruf *ABJaD* tersebut, sehingga nilai numerik setiap lafadz al-Qur'an dapat diketahui, yaitu dengan menambahkan nilai dari setiap huruf-hurufnya. Sebagai contoh yaitu nilai numerik dari lafadz الله adalah $1+30+3+5 = 66$, nilai numerik dari lafadz شهيد (*syahid*) adalah $300+5+10+4 = 319$, sedangkan numerik dari lafadz وحد adalah $6+8+4 = 19$.¹⁵ Selanjutnya mereka menjelaskan bahwa penggunaan huruf *ABJaD* di dalam al-Qur'an akan dapat membuka mata kita terhadap keajaiban al-Qur'an yang merupakan kitab yang tersusun dari angka-angka.

¹³ Edip Yuksel (dkk), *Quran: Reformist Translation*, hlm. 490.

¹⁴ Bangsa Arab, selama kurun pewahyuan al-Qur'an pada dasarnya tidak menggunakan nomor-nomor Arab sebagaimana apa yang kita kenal saat ini. Menurut bukti sejarah, pada era Nabi Muhammad orang Arab menggunakan huruf alfabet sebagai sistem penomoran mereka. Huruf Arab tersebut kemudian diatur secara berbeda dan diberi nama huruf *ABJaD*. Nama itu diambil dari 4 huruf pertama dari susunan nomor alfabet Arab klasik tersebut. Masing-masing dari 28 huruf alfabet berhubungan dengan dengan nomor yang berbeda mulai dari 1 sampai 9, dari 10 sampai 90, dan kemudian dari 100 hingga 1000. Lama setelah pewahyuan al-Qur'an, yaitu ketika bangsa Arab mulai mengadopsi angka Hindu pada tahun 760 Masehi, mereka kemudian meninggalkan sistem alfabet atau numeral mereka dan menggunakan sistem angka Arab sebagaimana yang digunakan saat ini. Lihat dalam Edip Yuksel (dkk), *Quran: a Reformist Translation*, hlm. 74.

¹⁵ Edip Yuksel (dkk), *Quran: a Reformist Translation*, hlm. 74.

PARADIGMA PENAFSIRAN EDIP YUKSEL, LAYTH SALEH AL-SHAIBAN DAN MARTHA SCHULTE-NAFEH DALAM QURAN: A REFORMIST TRANSLATION

Edip Yuksel beserta koleganya memberikan intisari dari karya terjemahannya ini dengan menuliskannya di awal buku. Di sini penulis menganggap intisari tersebut merupakan sebuah landasan atau prinsip dasar yang menjadi simpul dari hasil terjemah dan tafsirnya. Secara garis besar, prinsip penafsiran mereka dapat diuraikan dalam 5 poin, yaitu:

1. Pemahaman yang humanis terhadap al-Qur'an dengan tidak membedakan jenis kelamin maupun sekte tertentu.

Prinsip tersebut berpijak pada pandangan yuksel, dkk bahwa al-Qur'an merupakan wahyu Tuhan yang terakhir yang diturunkan untuk manusia, hal ini berarti ajaran al-Qur'an mencakup keseluruhan umat manusia tanpa memandang jenis kelamin, suku bahkan kelompok tertentu. Melihat dari tujuan humanis dari al-Qur'an tersebut, maka penafsiran al-Qur'an seharusnya menekankan pada tujuan kemanusiaan sebagaimana konteks kontemporer yang menyuarakan kesetaraan perempuan dan laki-laki dalam kehidupan sosial, pluralitas sekte atau aliran keagamaan, maupun perbedaan agama.¹⁶

2. Menolak otoritas ulama dalam melakukan pemaknaan yang selama ini diperdebatkan.

Penolakan terhadap otoritas ulama memakai tema-tema atau isu yang masih diperdebatkan dalam al-Qur'an dilatarbelakangi oleh pandangan mereka bahwa otoritas ulama dalam menentukan makna teks dalam skala mayoritas banyak dipengaruhi oleh kultur patriarkal yang melingkupinya. Selain itu dalam memahami pesan-pesan al-Qur'an, para ulama tersebut berpijak pada pemahaman sarjana klasik yang berakar pada hierarki pemahaman yang

¹⁶ Edip Yuksel (dkk), *Quran: a Reformist Translation*, hlm. 11-12

patriarkal pula, sehingga sering di temui pemaknaan yang sangat bias gender terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara mengenai relasi perempuan dan laki-laki.¹⁷

Selain itu pemahaman mereka seringkali dikendalikan dan dipengaruhi oleh berbagai kepentingan yang tersembunyi, baik yang bersifat ideologis, kepentingan sekte-sekte atau aliran tertentu, serta seringkali dipengaruhi oleh agenda politik dan kekuasaan. Sehingga penafsiran yang diungkap pun didominasi pada pembelaan terhadap sekte atau golongan tertentu tanpa bisa mewakili kepentingan universal, yaitu untuk keadilan dan kesetaraan terhadap semua umat manusia.¹⁸

3. Menggunakan logika dan bahasa al-Qur'an itu sendiri sebagai otoritas terakhir dalam menentukan makna.

Prinsip ini dapat diaktualisasikan sebagai sebuah upaya mengambil suatu pembacaan akurat dari al-Qur'an dengan menjadikan al-Qur'an itu sendiri sebagai pedoman pembacaan. Hal tersebut pada dasarnya secara tegas menolak beberapa komponen pendukung lain dalam menentukan makna al-Qur'an sebagaimana yang dilakukan oleh para musafir yang diantaranya mencakup 3 hal yaitu *hadis, asbab al nuzul*, dan *sirah*.¹⁹

a) Hadis dan Sunnah

Penolakan mereka terhadap hadis dan sunnah di dasarkan pada tiga hal. *Pertama*, dalam pandangan mereka posisi Nabi Muhammad hanya mengungkapkan dan menyatakan wahyu Tuhan tanpa ada otoritas dalam menentukan kebenaran mutlak atas penafsiran wahyu Tuhan.²⁰ *Kedua*,

¹⁷ Edip Yuksel (dkk), *Quran: a Reformist Translation*, hlm. 12.

¹⁸ Edip Yuksel (dkk), *Quran: a Reformist Translation*, hlm. 12.

¹⁹ Edip Yuksel (dkk), *Quran: Reformist Translation*, hlm. 11.

²⁰ Hal tersebut didasarkan pada penafsiran mereka terhadap lafadz *li tubayyina* dalam Q.S an Nahl ayat 44 terkait peran Nabi. Mayoritas ulama menafsirkan lafad *li tubayyina* tersebut dengan makna sebagai penjelas. Pandangan tersebut diperkuat dengan posisi Nabi sebagai penerima wahyu yang dapat dipandang sebagai otoritas tertinggi, yang memahami ayat-ayat al-Qur'an. Adapun dalam pandangan Edip Yuksel, dkk, lafad *li tubayyina* merupakan derivasi dari lafad *bayyana* yang memiliki banyak arti, di

menurut mereka hadis dan sunnah tersebut pada dasarnya hanya merupakan norma-norma budaya dan praktik kultur suku Arab masa lampau, yang kemudian dihubungkan dengan Nabi Muhammad dan para sahabat. Sehingga peran Nabi di dalam norma-norma tersebut masih menjadi perdebatan. *Ketiga*, nilai penerimaan ulama terhadap hadis didasarkan pada kebenaran perawi dan kolektor hadis, bukan pada substansi dari hadis itu sendiri. Oleh karena itu Yuksel, dkk memandang bahwa hadis tersebut tidak memiliki otoritas sebagai bagian yang dipertimbangkan dalam memahami al-Qur'an.²¹

Edip Yuksel tidak mengakui peran Hadis Nabi sebagai penjelas dari ayat-ayat al-Qur'an, bahkan Hadis dan Sunnah menjadi sesuatu yang keabsahannya diragukan karena dibukukan dua abad setelah nabi Wafat. Sehingga rentan dijadikan sebagai doktrin yang ditujukan untuk mendukung sekte dan ajaran dan kepentingan tertentu saja.²²

b) *Asbâb al-Nuzûl*

Penolakan mereka terhadap *asbâb al-nuzûl* dalam penafsiran didasarkan pada pandangan mereka bahwa riwayat- riwayat dalam *asbâb al-nuzûl* tersebut dibuat untuk menyimpangkan makna dari ayat-ayat al-Qur'an, oleh karena itu *asbâb al-nuzûl* tidak memiliki otoritas dalam penafsiran.²³

antaranya yaitu mengungkapkan (*to reveal*) dan menjelaskan (*to explain*). Dalam kaitannya dengan ayat tersebut Yuksel menerjemahkan lafad *li tubayyina* dengan makna untuk menyatakan (*proclaiming*) yang dalam konteks ini adalah wahyu. Oleh karena itu, menurut mereka Nabi Muhammad hanya bertugas untuk menyatakan wahyu Tuhan kepada umatnya dan tidak bertugas untuk menjelaskan pesan *Illahi* tersebut. Hal itu karena menurut mereka, penjelasan al-Qur'an pada dasarnya berada pada kapasitas Tuhan, sebagaimana yang ditekankan al-Qur'an dalam Q.S al-Qiyâmah ayat 19 yang menyatakan bahwa Tuhanlah yang menjelaskan Quran dan tidak menyebutkan Muhammad atau nabi lain, ataupun penjelasan manusia manapun juga. Dengan demikian, posisi dan peran Nabi adalah menyatakan pesan Tuhan, dan bukan sebagai penjelas terhadap pesan Tuhan tersebut. Edip Yuksel, dkk, *Quran: A Reformist Translation*, 13.

²¹ Matswah, A. (2014). Menimbang Penafsiran Subjektivis Terhadap Al-Qur'an: Telaah Terhadap Penafsiran Edip Yuksel Dkk. Dalam *Quran: A Reformist Translation. Dialogia: Islamic Studies and Social Journal*, 12(1). Hlm. 6-7

²² Rahmi, Y. (2018). Hermeneutika Edip Yuksel Dalam *Quran: A Reformist Translation. Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 1(1), 109-122.

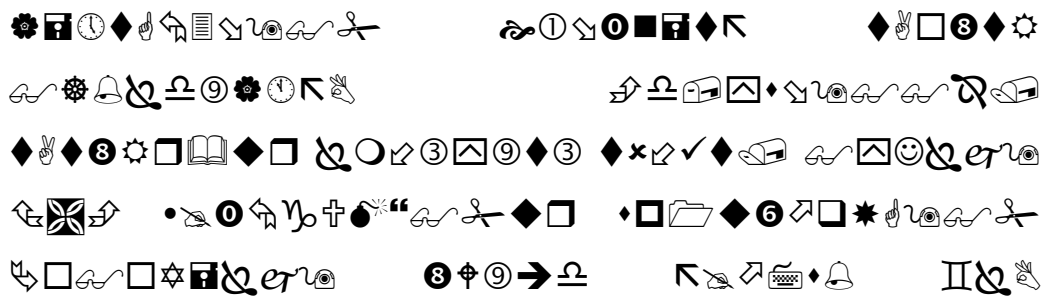
²³ Edip Yuksel (dkk), *Quran: a Reformist Translation*, hlm. 17.

c) Sirah

Penolakan Edip Yuksel, dkk terhadap *sirah* (sejarah) sama halnya dengan hadis dan *asbâb al-nuzûl* yang merupakan sumber eksternal dan tidak memiliki otoritas apapun dalam membantu memahami al-Qur'an. Hal tersebut dikarenakan *sirah* tersebut merupakan sumber-sumber rujukan keagamaan karya manusia yang di dalamnya terdapat intervensi manusia sehingga menjadikan materi-materi sejarah tersebut mengalami distorsi.²⁴

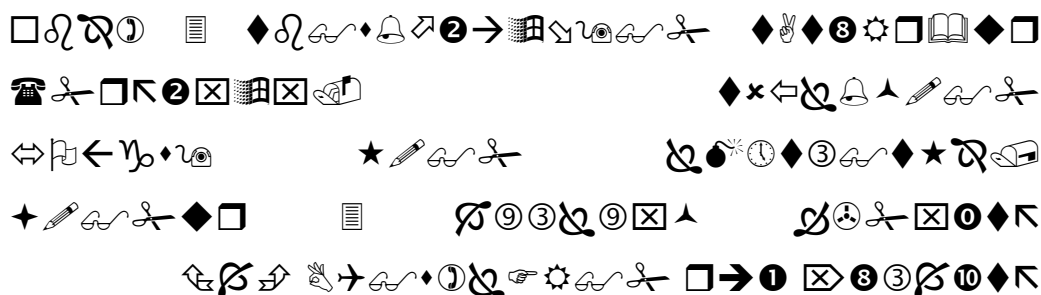
4. Menawarkan *cross-reference* luas kepada Alkitab dan menyediakan argumentasi atas isu-isu ilmiah dan filosofis

Prinsip tersebut mengisyaratkan pandangan Yuksel, dkk mengenai Alkitab, dimana menurutnya kita hendaknya mengakui wahyu Tuhan yang diturunkan sebelum al-Qur'an sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'an itu sendiri,²⁵ diantaranya yaitu dalam surat Ali-Imran ayat 3 dan 4:



²⁴ Edip Yuksel (dkk), *Quran: a Reformist Translation*, hlm. 17. Pandangan Yuksel tersebut pada dasarnya berseberangan dengan beberapa sarjana Muslim yang memposisikan *sirah* sebagai element penting dalam mengetahui konteks historis al-Qur'an dalam lingkup yang lebih luas. Hal tersebut di antaranya digagas oleh al-Syatîbî yang menekankan urgensi pengetahuan terhadap kondisi dan peradaban bangsa Arab sebagaimana yang tercover dalam *sirah*, dimana al-Qur'an diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab, serta turun dalam kondisi dan situasi bangsa Arab dengan segala bentuk konstruk sosial dan budayanya. Sehingga pengetahuan terhadap kondisi dan situasi bangsa Arab menjadi urgen dalam memahami al-Qur'an dan memahami hukum-hukum syari'at yang terkandung didalamnya. Lihat Abû Ishâq al-Syathibî, *Al-Muwâfaqât fî Ushûl al-Syari'ah*, jilid 2, (Mesir: al-Maktabah al-Tijâriyah al-Kubrâ), hlm. 82. Lihat juga dalam Matswah, A. (2014). Menimbang Penafsiran Subjektivis Terhadap Al-Qur'an: Telaah Terhadap Penafsiran Edip Yuksel Dkk. Dalam *Quran: A Reformist Translation. Dialogia: Islamic Studies and Social Journal*, 12 (1). Hlm. 8-9.

²⁵ Edip Yuksel (dkk), *Quran: a Reformist Translation*, hlm. 12.



Artinya: *Dia menurunkan Al kitab (Al Quran) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil, sebelum (Al Quran), menjadi petunjuk bagi manusia, dan Dia menurunkan Al Furqaan. Sesungguhnya orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah akan memperoleh siksa yang berat; dan Allah Maha Perkasa lagi mempunyai Balasan (siksa).*

Oleh karena itu mereka berpendapat bahwa di dalam Alkitab tersebut terdapat otoritas Tuhan sama dengan al-Qur'an yang di dalamnya juga terdapat otoritas Tuhan. Dengan alasan tersebut mereka juga memposisikan Alkitab tersebut sebagai panduan dalam memahami ayat al-Qur'an.²⁶ Selain itu Yuksel juga menjadikan Alkitab sebagai perbandingan dalam menafsirkan al-Qur'an, di mana dalam beberapa pembahasan terdapat persamaan dan perbedaan antara kedua kitab suci tersebut, sehingga di antara keduanya dapat dikomparasikan.²⁷

5. Menekankan rasionalitas dari pada iman buta dalam mengungkapkan pesan Tuhan.

Prinsip penafsiran Yuksel, dkk tersebut menggambarkan gagasan mereka mengenai pendekatan filosofis dalam menafsirkan al-Qur'an yang menekankan pembacaan yang rasional terhadap al-Qur'an. Mereka berpendapat bahwa semua terjemahan dan penafsiran modern terhadap al-Qur'an seharusnya tidak monolitik dan mencerminkan prespektif dan evaluasi yang kritis.²⁸

Selain itu mereka memilih untuk mengambil suatu pendekatan inklusif yang secara terbuka menyertai masukan dari para sarjana dan memposisikan

²⁶ Edip Yuksel (dkk), *Quran: a Reformist Translation*, hlm. 13.

²⁷ Edip Yuksel (dkk), *Quran: a Reformist Translation*, hlm. 138-139.

²⁸ Edip Yuksel (dkk), *Quran: a Reformist Translation*, hlm. 12.

para pembaca, baik pembaca muslim maupun non-Muslim. Hal tersebut sebagai upaya dalam mencari kedamaian dan kebebasan terakhir dengan menyampaikan kebenaran itu sendiri.²⁹

CONTOH TERJEMAHAN PARA *REFORMIST*

Berikut contoh terjemahan para reformist dalam buku Qur'an: A *Reformist Translation* dalam menerjemahkan surat al-Maidah ayat 38:

→□•🔔🔕⑥👉○○👈👉👉✂️◆□ 7👈🔕🔕⑥👉○○👈👉👉✂️◆□

.....👉👉☑️😊←👉◆③🔕⑨👈③□📖📞✂️☑️☑️↩️→•👈👈🔔👉👉👉◆□

Artinya: laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya....

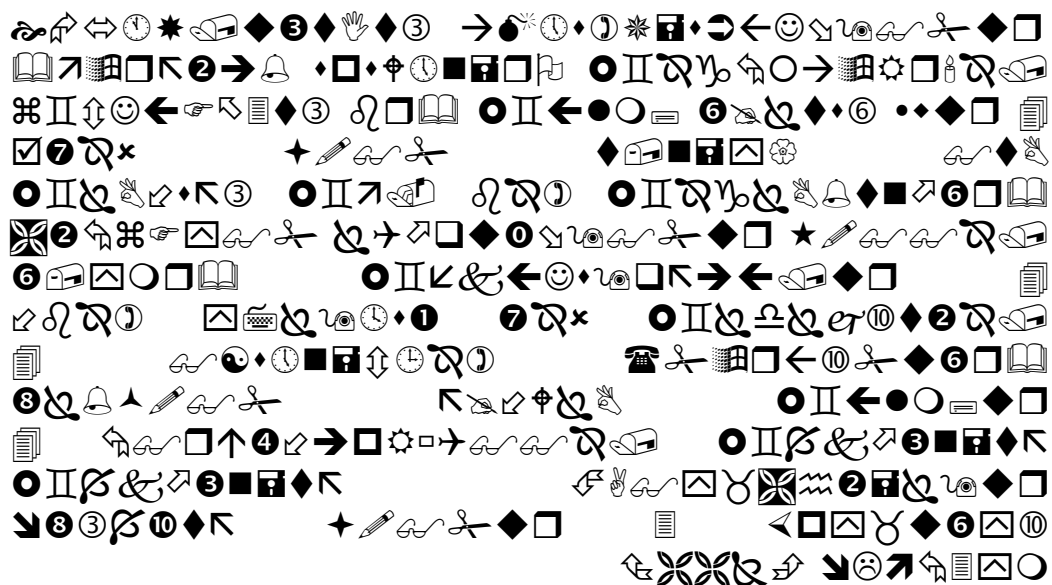
Contoh perbedaan penerjemahan para *reformist* dengan terjemahan yang sebelumnya yaitu seperti Yusuf Ali menerjemahkan ayat di atas dengan kalimat “*As to the thief, male or female, cut off his or her hands*” yang berarti potonglah tangannya baik laki-laki ataupun perempuan. Pickthall menerjemahkan “*As for the thief, both male and female, cut off their hands*”, hampir tidak ada perbedaan makna dari kedua terjemahan tersebut. Ada juga penerjemah lain seperti Shakir, ia menerjemahkan “*And (as for) the man who steals and the woman who steals, cut off their hands*” terjemahan ini juga tidak ada perubahan dalam segi maknanya, hanya berbeda dalam mengalih bahasakan pencuri. Sedangkan terjemah *reformist* memiliki cara yang berbeda dalam menerjemahkannya, yaitu “*The male thief, and the female thief, you shall mark, cut, or cut-off their hands/ means*” di sinilah perbedaan antara terjemah *reformist* dengan terjemahan yang sudah ada.³⁰ Terlihat bagaimana mereka menyusun kata per kata mulai dari bagaimana mereka menerjemahkan kata *Faqta’u* (☎✂☑☐↶➔➡🏠🔔🌀🌀🔱)

²⁹ Edip Yüksel (dkk), *Quran: a Reformist Translation*, hlm. 12.

³⁰ Edip Yüksel (dkk), *Quran: a Reformist Translation*, hlm. 21.

muncul kata *shall* pada hasil terjemahannya, yang di dalam bahasa Indonesia lumrah dipahami dengan arti 'seharusnya', jadi akan terlihat lebih halus dan sopan dari pada ketika langsung di tulis *Cut* (potonglah). Kemudian, kata *Faqta'u* (فقط) sendiri diberikan banyak alternatif terjemahan seperti *Mark* (menandai), *Cut* (memotong), dan *Cut Off* (memangkas habis). Selain itu, lafadz *Aydiyahuma* (أيديهما) tidak hanya diterjemahkan dengan kata *hands* (tangan), akan tetapi juga diberi garis miring (atau) *Means* yang berarti harta benda. Sehingga, dapat dipahami dari terjemahan di atas bahwa para reformist menawarkan beberapa macam alternatif untuk pembacanya yang mana sekiranya yang lebih relevan dengan situasi dan keadaan. Inilah salah satu terjemah reformis yang berbeda dengan terjemahan sebelumnya.

Contoh lain yaitu ketika menerjemahkan surah al-Baqarah ayat 228. Di antara problem perempuan dan laki-laki dalam wilayah domestik yaitu perceraian, dimana laki-laki dipandang memiliki kelebihan dibanding perempuan. Hal tersebut tampak pada posisi laki-laki yang memiliki otoritas dalam menceraikan istrinya. Hal ini sebagaimana diuraikan dalam surat al-Baqarah ayat 228:



Artinya: Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru'. tidak boleh mereka Menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat. dan suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu, jika mereka (para suami) menghendaki ishlah. dan Para wanita mempunyai hak yang seimbang

dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. akan tetapi Para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinyadan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Dalam surat al-Baqarah ayat 228 tersebut, Yuksel dkk pada dasarnya bukan menjelaskan otoritas laki-laki dalam hal perceraian, tetapi menjelaskan terkait persamaan hak keduanya dalam perceraian, terutama hak perempuan untuk menceraikan sebagaimana hak laki-laki.

Adapun terkait hak dalam perceraian tersebut, Yuksel, dkk mengkritik para sarjana yang lebih berpegang pada hadis dan sunnah dari pada al-Qur'an dalam menentukan hukum talak. Hal ini berimplikasi besar pada penetapan talak dan batalnya kontrak perkawinan hanya dengan beberapa ucapan talak yang keluar dari mulut suami, baik di sengaja maupun tidak. Sehingga kemudahan dan perceraian berat sebelah ini menciptakan perkawinan yang menyedihkan dan membinasakan banyak keluarga. Selain itu perceraian adalah suatu peristiwa hukum dan bukan hanya suatu deklarasi lisan dari salah seorang pasangan, sehingga harus diumumkan oleh pengadilan, serta dengan keikutsertaan kedua belah pihak dan para saksi.³¹

Berbeda dengan Yuksel, dkk yang tidak melakukan eksplorasi linguistik dan hanya menyimpulkan pemahaman mereka terhadap surat al-Baqarah ayat 228 yang berkaitan dengan persamaan hak dalam menceraikan, Amina Wadud memberikan pemahaman yang bagus terkait ayat tersebut. Menurutnya, lafadz *ma'rûf* dalam ayat tersebut tidak tepat jika dimaknai dengan kebaikan. lafadz tersebut akar katanya adalah “*‘araḥa*” yang artinya *mengetahui*, di mana bentuk pasifnya menunjukkan sesuatu yang jelas, dikenal atau secara umum diterima. Oleh karena itu hak dan kewajiban di antara laki-laki dan perempuan pada dasarnya sama dan menjadi hal yang jelas serta secara umum diterima. Selain lafadz *ma'rûf* pada ayat tersebut pada dasarnya mendahului pernyataan “*wa li al-rijâl ‘alaihinna darajah*”, hal itu menunjukkan bahwa persamaan hak lebih diutamakan oleh al-Qur'an dibandingkan kelebihan derajat laki-laki.³²

³¹ Edip Yuksel (dkk), *Quran: a Reformist Translation*, hlm. 94-95.

³² Amina Wadud, *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective* (New York: Oxford University Press. 1999), hlm.69.

ANALISIS MODEL PENAFSIRAN EDIP YUKSEL, LAYTH SALEH AL-SHAIBAN DAN MARTHA SCHULTE-NAFEH DALAM QURAN: A REFORMIST TRANSLATION

Aliran dalam hermenetika pada dasarnya sangat beragam. Masing-masing pemikir memiliki karakteristik pemikirannya sendiri. Dari segi pemaknaan terhadap obyek penafsiran, aliran hermeneutika dapat dibagi ke dalam tiga aliran utama: (1) aliran obyektivis, (2) aliran subyektivis, (3) aliran obyektivis-cum-subyektivis.³³ Adapun definisi masing-masing aliran tersebut sebagai berikut:³⁴

1. Aliran obyektivis: aliran yang lebih menekankan pada pencarian makna asal dari obyek penafsiran (teks tertulis, teks diucapkan, perilaku, simbol-simbol kehidupan, dll). Sehingga penafsiran adalah upaya merekonstruksi apa yang dimaksud oleh pencipta teks.
2. Aliran subyektivis: aliran yang lebih menekankan pada peran pembaca atau penafsir dalam pemaknaan terhadap teks.
3. Aliran yang berada di tengah-tengah antara dua aliran di atas. Aliran ini memberikan keseimbangan antara pencarian makna asal teks dan peran pembaca dalam penafsiran.

Adapun terkait tiga aliran hermeneutika di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dilakukan oleh Edip Yuksel, dkk dalam menafsirkan al-Qur'an dikategorikan dalam aliran subyektivis. Hal tersebut dapat dilihat dari dua pembacaan berikut:

a. Pembacaan literal terhadap al-Qur'an

Hal tersebut terkait dengan penekanan mereka pada analisa aspek literal atau aspek tekstual dari ayat al-Qur'an. Oleh karena itu pembacaan mereka terhadap al-Qur'an adalah kontekstualisasi makna tekstual pada konteks saat ini. Dengan kata lain, upaya penafsiran mereka diperoleh dari analisa tekstual yang mereka lakukan kemudian diterapkan pada konteks saat ini.

³³ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009), hlm. 26.

³⁴ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, hlm. 26-27.

b. Mengabaikan konteks historis ayat al-Qur'an

Hal ini berkaitan dengan penafsiran mereka yang mengabaikan konteks historis suatu ayat, sehingga penafsiran mereka tidak mempertimbangkan objektivitas makna dari teks al-Qur'an yang pada dasarnya turun sebagai respon terhadap suatu konteks.

KESIMPULAN

Buku yang berjudul "*Quran: a Reformist Translation*" ini ditulis oleh tiga orang, yaitu Edip Yuksel, Layth Shaleh al-Shaiban, dan Marta Schulte-Nafeh. Meski karya ini berjudul terjemah, namun tidak bisa seutuhnya dikatakan terjemah. Lebih tepatnya jika disebut dengan produk penafsiran atau pemaknaan. Alasannya adalah para penulis *Quran: a Reformist Translation* tidak hanya sekedar mengalih bahasakan ayat-ayat al-Qur'an ke dalam bahasa Inggris, namun mereka telah melakukan upaya pemahaman yang lebih jauh. Mereka banyak memberikan tanggapan dan penjelasan terhadap berbagai isu, penafsiran, serta problem kontekstual yang sedang dihadapi oleh umat Muslim melalui catatan-catatan dan *end notes* yang dikemukakan di setiap akhir surah. Sehingga dapat dikatakan bahwa buku karya tiga orang reformist ini adalah tafsir yang memiliki *style* terjemah.

DAFTAR PUSTAKA

al-Syathibî, Abû Ishâq. *Al-Muwâfaqât fî Ushûl al-Syarî'ah*. jilid 2. Mesir: al-Maktabah al-Tijâriyah al-Kubrâ, tth.

Matswah, A. (2014). MENIMBANG PENAFSIRAN SUBJEKTIVIS TERHADAP AL-QUR'AN: TELAAH TERHADAP PENAFSIRAN EDIP YUKSEL DKK. DALAM QURAN: A REFORMIST TRANSLATION. *Dialogia: Islamic Studies and Social Journal*, 12(1).

_____. "Penafsiran Edip Yuksel, Layth Saleh Al-Shaiban dan Martha Schulte-Nafeh Terhadap Ayat-ayat Gender dalam *Qur'an: a Reformist Translation* (Studi Analisis Kritis)". *Tesis Program Sarjana UIN Sunan Kalijaga*. Yogyakarta, 2013.

Rahmi, Y. (2018). HERMENEUTIKA EDIP YUKSEL DALAM QURAN: A REFORMIST TRANSLATION. *Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 1(1), 109-122.

Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009.

Wadud, Amina. *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*. New York: Oxford University Press. 1999.

Yuksel, Edip. (dkk). *Critical Thinkers for Islamic Reform: A Collection of Articles from Contemporary Thinkers on Islam*. USA: Brainbow Press, 2009.

_____. *Quran: a Reformist Translation*. United State of America: Brainbow Press, 2007.

<https://en.wikipedia.org/wiki/EdipYuksel>